KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA PAPUA
2018

ISBN 978-602-5899-85-0

BAHAN BACAAN TINGKAT DASAR CERITA RAKYAT NABIRE

BAHAN BACAAN TINGKAT DASAR

CERITA RAKYAT NABIRE

SISWANTO
ASMABUASAPPE

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA PAPUA
2018

BAHAN BACAAN TINGKAT DASAR
CERITA RAKYAT NABIRE

SISWANTO
ASMABUASAPPE

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA PAPUA
2018

Bahan Bacaan Tingkat Dasar
Cerita Rakyat Nabire

Penanggung jawab
Suharyanto, S.S., M.A.

Penyusun
Siswanto, S.Pd.
Asmabuasappe, S.S.

Ilustrator
Niluh Ayu Mutiara Ariyanti

Penerbit
Balai Bahasa Papua
Jalan Yoka, Waena, Heram, Jayapura 99358
Telepon (0967) 574154 – 574171

Hak cipta dilindungi undang-undang
dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

KATALOG DALAM TERBITAN

398
SIS
c

Siswanto dan Asmabuasappe
Cerita Rakyat Nabire: Bahan Bacaan Tingkat Dasar /
Siswanto dan Asmabuasappe (Penyusun).
Jayapura: Balai Bahasa Papua, 2018,
vii, 55 hlm, 21 x 14,5 cm
ISBN : 978-602-85201-8-9
1. CERITA RAKYAT-KUMPULAN
2. BACAAN ANAK

Kata Pengantar
Kepala Balai Bahasa Papua

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt., Sang Pemilik Ilmu Pengetahuan, yang telah mencurahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan, penyuntingan, dan penerbitan buku *Bahan Bacaan Tingkat Dasar (Cerita Rakyat Nabire)* dapat terselesaikan dengan baik.

Sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 23 Tahun 2015, tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membentuk kelompok kerja Gerakan Literasi Nasional untuk mengoordinasikan berbagai kegiatan literasi yang dikelola unit-unit kerja terkait.

Unit kerja Balai Bahasa Papua berupaya memenuhi ketersediaan bahan bacaan siswa sekolah dasar di Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat. Buku *Bahan Bacaan Tingkat Dasar (Cerita Rakyat Nabire)* ini diharapkan akan menjadi bahan bacaan siswa sekolah dasar, baik selama lima belas menit sebelum pelajaran dimulai maupun di saat-saat senggang para siswa.

Buku *Bahan Bacaan Tingkat Dasar (Cerita Rakyat Nabire)* dilengkapi gambar yang menarik. Kami berharap buku ini dapat memotivasi siswa gemar membaca, meningkatakan kecakapan berbahasa, mengasah nalar, dan menumbuhkan imajinasi siswa sekolah dasar.

Kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada tim penyusun, yakni Saudara Siswanto, S.Pd. dan Saudari Asmabuasappe, S.S. yang telah mengumpulkan cerita-cerita rakyat di Kabupaten Nabire dan menyusunnya dalam sebuah buku. Mudah-mudahan buku ini memberikan manfaat bagi upaya penumbuhan insan pembelajar, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

Jayapura, November 2018
Salam,

Suharyanto, M.A.

Sekapur Sirih

Pemerintah Indonesia sedang menggalakkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai upaya menumbuhkan insan pembelajar, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Gerakan Literasi Nasional ini diharapkan mampu menumbuhkan minat membaca dan menulis pada seluruh elemen masyarakat, terutama di dalam diri kalangan pelajar tanah air.

Salah satu faktor yang memengaruhi kesuksesan Gerakan Literasi Nasional, yakni ketersediaan bahan bacaan. Dalam rangka memenuhi ketersediaan bahan bacaan bagi siswa sekolah dasar di Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat, Balai Bahasa Papua melakukan penyusunan buku bacaan berjudul *Bahan Bacaan Tingkat Dasar (Cerita Rakyat Nabire)*. Ada sepuluh judul cerita rakyat yang dikemas menjadi bahan bacaan yang cocok untuk anak usia sekolah dasar.

Kesepuluh cerita rakyat itu berjudul: (1) *Asal Usul Nabire (Versi Suku Wate/Tarunggare);* (2) *Asal Usul Nabire (Versi Suku Yerisyam 1);* (3) *Asal Usul Nabire (Versi Suku Yerisyam 2);* (4) *Asal Usul Nabire (Versi Suku Napan, Weinami, dan Makimi);* (5) *Kisah Tumbuhnya Pohon Sagu di Pulau Moor;* (6) *Kisah dari Pulau Mambor;* (7) *Asal Usul Pohon Kelapa;* (8) *Siroa Simamor;* (9) *Air Terjun Bihewa; dan* (10) *Kisah Keluarga Marey.*

Selesainya penyusunan buku bacaan untuk siswa sekolah dasar ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu,

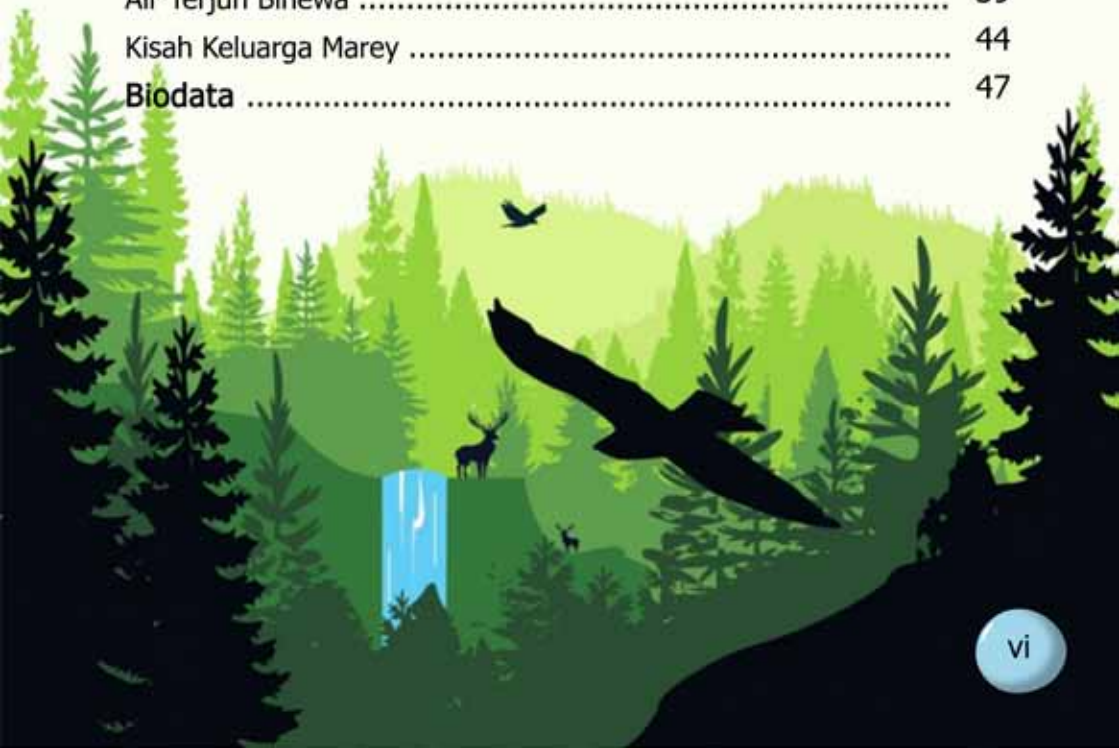
kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Toha Machsum, M.Ag. dan Bapak Suharyanto, M.A. selaku Kepala Balai Bahasa Papua yang telah memberikan dukungan. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para narasumber, Bapak Karel E. Tawaru dan Bapak John Marey.

Mudah-mudahan buku Bahan Bacaan Tingkat Dasar (Cerita Rakyat Nabire) ini bermanfaat, baik bagi siswa sekolah dasar di Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat maupun siswa sekolah dasar di seluruh Nusantara.

Penyusun

Daftar Isi

Halaman Judul i
Kata Pengantar ii
Sekapur Sirih iv
Daftar Isi vi
Asal Usul Nabire (Versi Suku Wate/Tarunggare) 1
Asal Usul Nabire (Versi Suku Yerisyam 1) 4
Asal Usul Nabire (Versi Suku Yerisyam 2) 7
Asal Usul Nabire (Versi Suku Napan, Weinami, dan Makimi) 9
Kisah Tumbuhnya Pohon Sagu di Pulau Moor 12
Kisah dari Pulau Mambor 22
Asal Usul Pohon Kelapa 31
Siroa Simamor 35
Air Terjun Bihewa 39
Kisah Keluarga Marey 44
Biodata 47



ASAL USUL NABIRE
(Versi Suku Wate/Tarunggare)

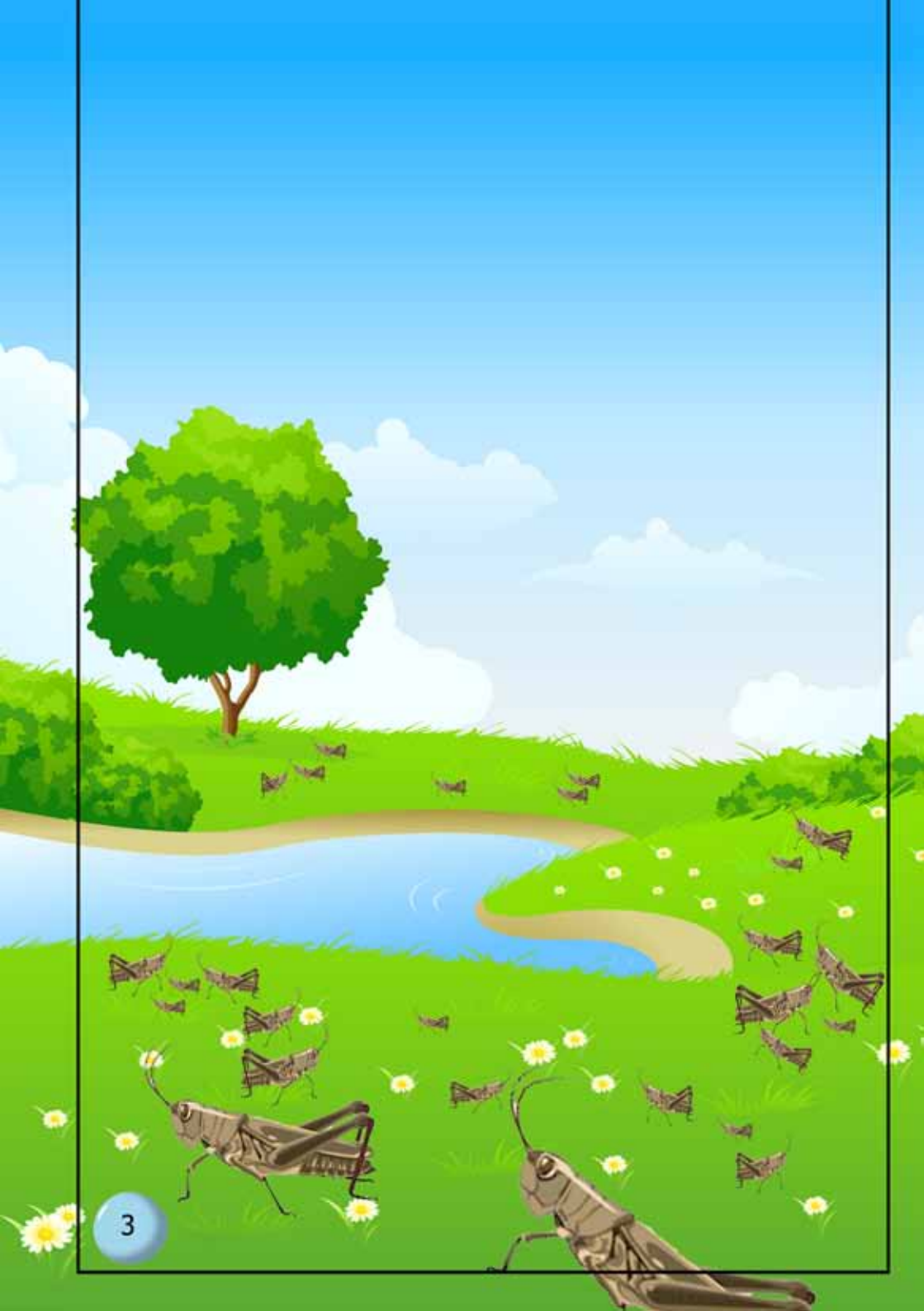


Suku Wate atau biasa disebut dengan Warga Tarunggare yang terdiri atas lima marga, yaitu Waray, Nomei, Raiki, Tawamoni, dan Waii. Suku Wate tinggal di sepuluh kampung yang ada di Kabupaten Nabire. Kesepuluh kampung tersebut adalah Kampung Oyehe, Kampung Amito Dewi (Totoberi), Kampung Waoha (Sima), Kampung Doho Urere (Samabusa), Kampung Jimina (Kali Bumi), Kampung Ahtam (Wanggar Sari), Kampung Musairo (Nifasi), Kampung Asi Aina (Wanggar), Kampung Nahi Ahe (Waharia), dan Kampung Tiare Wao (Kaladiri).

Berdasarkan cerita dari suku Wate, kata Nabire berasal dari kata *nawi*. *Nawi* dalam bahasa Wate artinya adalah Jangkrik. Zaman dahulu di Daerah Aliran Sungai (DAS) Nabire banyak terdapat jangkrik. Jumlah nawi sangat banyak sehingga semua arang yang melewati Kali Nabire akan menyebutnya dengan *nawi*.

Lama-kelamaan kata *nawi* diubah pengucapannya oleh masyarakat menjadi *nabire*.

Dewasa ini Kali Nabire disebut dengan Kali Bobo yang berada di Kelurahan Kalibobo, Nabire.



ASAL USUL NABIRE
(Versi Suku Yerisyam 1)



Suku Yerisyam bagaian utara, dibagi menjadi beberapa subsuku antara lain adalah subsuku Waoha terdiri atas marga Hanebora, Money, Inggeruhi dan Refasie. Subsuku Akaba terdiri atas marga Yarawobi, Waropen, Henawi, dan Yoweni. Subsuku Sarakwari terdiri atas marga Akubar, Nanaur, dan Kowoi. Subsuku Koroba terdiri atas marga Rumirawi, Maniburi, Marariampi, dan Waremuna.

Menurut versi suku Yerisyam, Nabire berasal dari kata *navirei* yang artinya daerah ketinggalan atau daerah yang ditinggalkan. Pada zaman dahulu suku Yerisyam Utara dan suku Hegure berperang. Korban yang melibatkan kedua suku ini mengakibatkan korban harta dan jiwa yang banyak. Kedua suku akhirnya sepakat untuk mengadakan perdamaian. Mereka sepakat untuk melaksanakan pesta perdamaian di daerah yang bernama

navirei. Daerah ini juga diberikan kepada suku Hegure sebagai ganti rugi atas peperangan yang telah terjadi. Penyebutan *navirei* lama-kelamaan berganti menjadi *nabire* sesuai dengan perkembangan zaman.


RIP

ASAL USUL NABIRE
(Versi Suku Yerisyam 2)

Versi lain suku ini bahwa Nabire berasal dari na wyere yang artinya daerah kehilangan. Pada zaman dahulu suku Yerisyam tinggal di pesisir pantai. Ketika itu datang wabah penyakit menyerang. Banyak orang meninggal dunia kerena diserang wabah penyakit itu. Untuk menghindari jatuh korban yang lebih banyak lagi, Kepala Suku Yerisyam memutuskan untuk meninggalkan kampung. Keputusan ini disetujui oleh masyarakat Yerisyam. Mereka secara berbondong-bondong meninggalkan pesisisr pantai yang berada di tengah Teluk Cenderawasih. Mereka menuju ke tempat baru yang lebih jauh dari pantai.

Lama-kelamaan daerah pesisir pantai mulai sepi dari penghuni karena sudah ditinggalkan (*na wyere*) oleh penduduknya. Lambat laun penyebutan *na wyere* berganti menjadi *nabire* hingga saat ini.



ASAL USUL NABIRE (Versi Napan, Weinami, dan Makimi)

Dahulu Daerah Nabire ini bernama Nawire. Kata *nawire* merupakan gabungan kata yang berasal dari bahasa yang dipakai oleh masyarakat Napan, Weinami, dan Makimi yang berada di pesisir pantai sebelah timur. *Nawire* berasal dari kata *nawi* dan *re*. *Nawi* artinya pisau dan *re* artinya ujung. Masyarakat Napan, Weinami, dan Makimi memberi arti *nawire* menjadi ujung pisau yang tajam.

Daerah ini diberi nama Ujung Pisau yang Tajam karena pesisir dan laut Nabire memiliki gelombang dan ombak yang besar. Bagai pisau yang tajam siap mengiris siapa saja. Banyak korban jatuh karena ganasnya ombak dan gelombang tersebut. Dahulu orang harus berhati-hati ketika bermain di pantai. Ombak besar dapat mengancam keselamatan secara tiba-tiba. Para nelayan pun harus menunggu laut teduh untuk berlayar mencari ikan.



Ombak dan gelombang di laut Nabire kini sudah tidak seperti *nawire* (ujung pisau yang tajam) lagi. Orang sudah dapat melaut setiap saat. Anak-anak juga sudah tidak khawatir lagi bermain di pantai. Seiring pergantian waktu nama *nawire* berganti pelafalannya menjadi *nabire*.

Kisah Tumbuhnya Pohon Sagu di Pulau Moor

Pada zaman dahulu, di Gunung Mananitoheri hiduplah dua keret besar. Kedua keret besar itu bernama Tawaru dan Morare. Di antara kedua keret besar itu hiduplah dua keluarga. Keluarga yang pertama, yakni Serahowo. Adapun keluarga yang kedua, yakni Sarwan. Serahowo mempunyai seorang istri bernama Waiwina, sementara istri Sarwan bernama Matiroa. Kedua keluarga ini hidup rukun dan bahagia.

Kebahagiaan keluarga Serahowo semakin bertambah saat mengetahui Waiwina hamil. Sarwan dan Matiroa pun ikut berbahagia mendengar kabar kehamilan Waiwina. Serahowo sudah tidak sabar lagi menunggu kelahiran sang jabang bayi.

"Semoga *kitong pu* anak lahir sehat ya, *Mace*," ujar Serahowo saat usia kehamilan Waiwina semakin tua.

"*Iyo, Pace*," jawab Waiwina.

Saat yang dinantikan keluarga Serahowo pun tiba. Waiwina melahirkan seorang bayi laki-laki. Serahowo sangat senang dengan kelahiran anaknya. Serahowo lalu menamai bayi berparas ganteng itu, Re'ire.

"*Ko* cepat besar ya...!" Seru Serahowo sambil menatap bayi Re'ire yang sedang berada di pangkuan Waiwina.

Serahowo dan Waiwina sangat menjaga Re'ire. Seiring berjalannya waktu, Re'ire pun tumbuh berkembang seperti anak-anak lain di Gunung Mananitoheri. Masa kanak-kanak dan remaja dilalui Re'ire dengan gembira.

Suatu hari Serahowo memanggil Re'ire. Keduanya duduk berhadapan.

"Re'ire, Bapak rasa *ko* sudah cukup dewasa untuk Bapak serahi tanggung jawab," sahut Serahowo memulai pembicaraan.

"Mulai sekarang seluruh harta yang Bapak punya menjadi milik *ko*. Bapak serahkan semuanya kepada *ko* sebagai pewaris tunggal," lanjut Serahowo.

"Baik, Bapak," jawan Rei're.

Sejak saat itu, Rei're menjadi pemilik seluruh kekayaan Serahowo.

Suatu hari salah seorang anggota keluarga keret Tawaru turun dari Gunung Mananitoheri. Nama Gunung Mananitoheri ini biasa juga disingkat Gunung Toheri. Gunung ini berupa hutan lebat yang terletak di tengah-tengah Pulau Moor. Gunung Toheri hanya dihuni oleh dua keret, yakni Tawaru dan Morare.

Lelaki anggota keluarga Tawaru itu berjalan menuju ke arah pantai bagian selatan Moor. Lelaki itu pun terkesima dengan pemandangan yang ada di hadapannya.

"Tempai ini indah sekali!" Serunya takjub.

Sepasang matanya tak lepas memandang hamparan pasir putih. Air laut yang berwarna biru menyimpan pesona tersendiri bagi lelaki itu. Apalagi saat gelombang ombak menderu. Bunyi yang ditimbulkan menghasilkan irama tersendiri. Lelaki itu begitu menikmati alunan bunyi deru ombak. Matanya hampir tak berkedip menyaksikan gerakan air laut yang bergulung-gulung.

Pandangannya berputar mengelilingi pantai. Tak lama kemudian, ia bergegas meninggalkan tempat itu. Ia sudah tidak sabar hendak menceritakan keindahan alam yang disaksikannya hari itu kepada sanak saudara.

"*Sa pu* keluarga harus tahu juga tempat ini," bisiknya sambil berjalan tergesa-gesa menuju ke arah Gunung Toheri.

Setibanya di Gunung Toheri, laki-laki itu langsung menemui saudara-saudaranya.

"*Kaka*, tadi sa jalan-jalan," ujar Laki-laki itu memulai pembicaraan.

"*Ko* jalan-jalan ke mana?" Tanya saudaranya yang pertama.

"*Sa* turun dari gunung *Kaka*," jawab si Lelaki.

"Terus *ko* dapat apa?" Tanya saudaranya yang kedua lebih lanjut.

"*Kaka*. *Sa* menemukan tempat yang indah sekali. Belum pernah sa melihat tempat seindah itu!" Seru Laki-laki itu penuh semangat.

"*Iyo kah*?" Tanya saudara perempuannya ikut menimpali.

"*Iyo, Kaka*. Kalian pasti akan terpesona melihat tempat itu," jawab Laki-laki itu menegaskan.

"Di manakah tempat itu?"

"Di pantai, *Kaka*," sahut si Lelaki.

Jawaban itu menyebabkan saudara-saudara si Lelaki terperanjat kaget. Namun, lelaki itu tidak peduli dengan ekspresi wajah saudara-saudaranya. Ia terus bercerita mengenai keindahan pantai yang baru saja dilihatnya.

Orang-orang yang hidup di hutan saat itu cenderung tertutup. Mereka takut bertemu dengan manusia lain, apalagi yang dianggap sebagai musuh. Selain itu, mereka juga takut mendengar bunyi suara ombak, termasuk keluarga besar keret Tawaru dan Morare. Mereka akan segera berlari kembali ke hutan bila angin bertiup kencang dan ombak menderu. Keluarga besar keret Tawaru dan keret Morare selalu merasa gugup bila bertemu hal-hal baru, termasuk lingkungan baru.

Perasaan takut ini kembali melanda saat mereka berusaha mendekati pantai. Setelah mendengar cerita si Laki-laki, saudara-saudaranya merasa sangat penasaran. Mereka ingin sekali melihat keindahan pantai yang dimaksud. Namun, di sisi lain mereka juga takut mendengar suara deru ombak.

Selama berhari-hari beberapa orang dari keluarga Tawaru dan keluarga Morare mencoba sampai di pantai. Mereka hendak membuktikan kebenaran berita yang disampaikan oleh si Lelaki. Namun, berkali-kali pula mereka mengalami kegagalan. Mereka dihantui perasaan takut.

"Jika Saudara kita bisa sampai di pantai, kenapa kita tidak?" Tanya salah seorang di antara anggota keluarga Tawaru.

"*Iyo*, saudara kita pulang dengan selamat. Pasti kita juga bisa," jawab yang lain menimpali.

Orang-orang itu pun kembali melangkahkan kakinya

menuruni gunung. Mereka membulatkan tekad menuju pantai. Rasa was-was akan bertemu dengan musuh dan rasa takut dengan suara deburan ombak berusaha mereka tepis. Akhirnya, usaha itu pun membuahkan hasil. Anggota keluarga Tawaru dan keluarga Morare tiba dengan selamat di pantai bagian selatan.

Mereka pun terpesona menyaksikan keindahan pantai seperti yang dialami oleh saudara mereka. Beberapa saat lamanya mereka terpaku. Mereka seakan menemukan sebuah negeri baru. Anggota keluarga Tawaru dan keluarga Morare ini lalu sepakat pulang ke Gunung Toheri.

Dua keluarga besar sudah menanti kedatangan mereka. Anggota keluarga Tawaru dan keluarga Morare itu pun menceritakan keindahan alam pantai yang mereka saksikan. Mereka membenarkan kabar yang disampaikan oleh si Lelaki yang pertama menemukan pantai.

Selang beberapa waktu kemudian, anggota keluarga keret Tawaru dan keluarga Morare lainnya sepakat turun gunung juga. Tanpa keraguan, orang-orang itu menuju ke pantai. Mereka pun terperangah. Meraka larut dalam perasaan bahagia seperti yang dialami oleh saudara-saudara mereka yang telah datang terlebih dahulu.

Keluarga keret Tawaru dan keret Morare akhirnya menyepakati keputusan pindah ke pantai. Mereka akan meninggalkan Gunung Toheri. Dua keret ini bergegas menyiapkan keperluan untuk menjalani kehidupan di daerah yang baru.

Pada saat yang telah ditentukan, mereka melangkahkan kaki menuruni Gunung Toheri menuju ke pantai. Sejak saat itulah, keluarga keret Tawaru dan keret Morare memulai hidup di pantai,

di Pulau Moor.

Kedua keret ini lalu melakukan upacara. Tradisi upacara dilaksanakan sebagai pengungkapan rasa syukur kepada para Dewa. Upacara itu juga dilaksanakan untuk mempererat tali kekerabatan di antara anggota keluarga keret Tawaru dan keret Morare.

Setelah beberapa lama tinggal di Pulau Moor, beberapa orang anggota keluarga Tawaru dan keluarga Morare berangkat ke arah sebelah timur Pulau Moor. Mereka menuju ke suatu tempat bernama Jahan. Orang-orang ini harus mengarungi Laut Woniai agar bisa sampai di Jahan. Jahan merupakan sebuah daerah berbentuk kali. Tidak mengherankan jika di tempat ini banyak pohon sagu tumbuh.

Perahu-perahu yang membawa anggota keluarga keret Tawaru dan keret Morare pun tiba di Jahan. Salah seorang anggota keluarga Tawaru yang ikut ke Jahan, yakni Rei're.

Rombongan dua keret itu mengadakan sebuah pesta besar di Jahan. Mereka kembali melakukan upacara pengucapan syukur. Pertama kali dalam hidupnya, Rei're bisa menyaksikan rangkaian upacara pengucapan syukur tersebut. Usai pelaksanaan upacara dan pesta adat, rombongan itu bersiap kembali ke Pulau Moor.

Perahu-perahu mereka dihiasi dengan daun-daun sagu dan tunas sagu. Hal ini biasa dilakukan saat perahu-perahu membawa pulang pasukan yang menang dalam peperangan. Rombongan ini menghiasi perahu mereka untuk membuktikan kepada sanak keluarga yang ada di Pulau Moor bahwa mereka telah sukses melakukan perjalanan sampai ke tujuan dan berhasil kembali dengan selamat.

Iring-iringan perahu tampak meluncur. Perahu-perahu melaju dengan tenang di atas permukan laut. Gelombang air laut mengantarkan perahu secara perlahan.

Tiba-tiba angin bertiup sangat kencang dari arah timur. Tiupan angin itu diikuti gelombang yang sangat tinggi. Petir menggelegar. Hujan yang disertai badai mengguyur laut dengan deras. Perahu-perahu itu pun terhempas. Bahkan, perahu yang ditumpangi Rei're hancur berkeping-keping. Kepingan perahu yang ditumpangi Rei're berserakan dan hanyut terbawa arus laut.

Musibah itu akhirnya tersiar sampai ke Pulau Moor. Betapa sedihnya hati Serahowo dan Waiwina mendengar kabar yang menimpa putra kesayangannya. Keduanya tetap berharap Rei're selamat. Mereka bermohon kepada Dewa Borawa agar anaknya bisa kembali menemui kedua orang tuanya di Pulau Moor.

"Kasihan *ko* anakku..., nasibmu sungguh malang!" Ratap Waiwina.

"Anakku sayang..., Rei'ri. *Bapa* dan *Mama* akan mencarimu ke mana pun juga," tangis Waiwuna kembali pecah.

Serahowo dan Waiwina lalu berjalan mengikuti anjing peliharaan mereka yang bernama Jamore. Anjing itu baru kembali dari pantai. Tubuh Jamore dipenuhi pasir dan busa air laut.

"Jamore, tolong bantu kami menemukan Rei're!" Pinta Serahowo sambil menatap anjingnya.

"*Sa* janji akan berikan kamu imbalan jika bisa menemukan Rei're," lanjut Serahowo.

Jamore langsung berlari diikuti oleh Serahowo dan Waiwina. Ketiganya meninggalkan pulau. Mereka keluar melalui sebuah lubang yang berbentuk pintu gerbang. Masyarakat setempat mengenal lubang itu dengan nama *Ari*.



Setelah tiba di pantai, Serahowo dan Waiwina menuju karang laut. Saat itu air laut sedang surut. Suami istri ini menemukan banyak ikan. Saat sedang asyik menangkap ikan, keduanya tiba-tiba dikejutkan dengan suara erangan manusia dari sela-sela bebatuan.

Serahowo dan istrinya terkejut. Sejenak keduanya tertegun. Mereka saling berpandangan. Sesaat kemudian suasana kembali hening. Tapi tidak lama berselang, suara erangan itu kembali terdengar. Suami istri itu kembali saling menatap.

Serahowo dan istrinya bergegas mendatangi arah datangnya suara. Mereka mencari-cari di sela-sela batu yang ada di tempat tersebut. Alangkah terkejutnya Serahowo dan istrinya saat melihat sesosok tubuh manusia terbaring di balik bebatuan. Lebih terkejut lagi saat melihat wajah manusia itu.

"Rei'reeeeee anakku.....!" Jerit Waiwina histeris sambil memeluk tubuh anaknya.

Rei're ditemukan oleh kedua orang tuanya dalam keadaan sedang memegang tunas sagu. Serahowo langsung memanggul Rei're kembali ke rumah.

Serahowo dan Waiwina merawat Rei're dengan penuh kasih sayang. Perlahan keaadan Rei're pun membaik.

Tunas sagu yang dipegang Rei're saat ditemukan lalu ditanam di daerah Ari. Keluarga besar keret Tawaru membuat perjanjian saat menanam tunas sagu itu.

"Apabila tunas sagu ini tumbuh dan berkembang dengan baik, pohon sagu atau dusun sagu ini akan menjadi milik keret Tawaru. Anak cucu keret Tawaru berhak untuk memakannya. Akan tetapi, bila pohon sagu ini mati atau tidak tumbuh, yah...., apa boleh buat...!" Demikian bunyi perjanjian itu.

Ternyata seiring berjalannya waktu, tunas sagu itu tumbuh dan berkembang dengan sangat baik. Tunas sagu tumbuh subur. Pohon sagu yang awalnya hanya satu menghasilkan tunas yang banyak. Tunas-tunas itu lalu tumbuh menjadi pohon yang tinggi. Pohon itu lalu menghasilkan tunas-tunas yang baru lagi. Daerah Ari kemudian dipenuhi dengan tanaman sagu. Ari pun menjadi dusun sagu. Sesuai perjanjian, dusun sagu ini menjadi milik keret Tawaru.

Anak cucu keret Tawaru kemudian pindah ke pantai selatan. Mereka tinggal di sebuah daerah baru yang diberi nama Howo. Sekarang daerah Howo bernama Kampung Ayombai. Howo diambil dari dua suku kata terakhir nama Sera*howo*. Jadi, Serahowo dan Waiwina merupakan nenek moyang keret atau marga Tawaru.

Serahowo dan Waiwina sebagai nenek moyang marga Tawaru mempercayai Dewa Borawa. Adapun Sarwan dan Matiroa yang dianggap sebagai nenek moyang marga Morare mempercayai Dewa Mambo Terere.

Hingga saat ini, masyarakat setempat meyakini hutan Ari hanya dapat dimasuki oleh dua keret, yakni Tawaru dan Morare.

Kisah dari Pulau Mambor

Pulau Mambor termasuk salah satu pulau dari beberapa gugusan pulau di sebelah timur laut Kota Nabire. Di pulau ini ada beberapa bukit. Bukit tertinggi bernama Momurkotei.

Dahulu di bukit itu tinggal sepasang suami istri. Mereka berasal dari keturunan Mambri. Suami istri tersebut bernama Mumu dan Waisei. Mereka hidup rukun dan damai serta dikaruniai dua orang anak laki-laki.

Anak pertama bernama Wonggora. Adiknya bernama Nonambo. Keduanya diasuh degan penuh kasih sayang. Setelah dewasa Wonggora dan Nonambo dinikahkan.

Wonggora dikaruniai seorang anak perempuan bernama Tarahijori. Nonambo mempunyai dua orang anak, seorang anak laki-laki yang bernama Dauma dan seorang anak perempuan. Tarahijori, Dauma, dan adik perempuannya bermain

dan tumbuh bersama hingga dewasa.

Diam-diam Dauma mencintai Tarahijori. Ternyata Tarahijori juga menyukai Dauma. Mereka sepakat untuk berumah tangga. Mereka menyampaikan keinginan ini kepada orang tua masing-masing.

Hingga suatu hari, Dauma bersama ayahnya berkunjung ke rumah Wonggora. Mereka hendak meminang Tarahijori. Pinangan Dauma ditolak oleh Wonggora. Kegagalan ini membuat Dauma murung dan sedih berkepanjangan.

Dauma merencanakan untuk membalas sakit hatinya kepada Tarahijori. Ia mencari akal bagimana cara mencelakai Tarahijori. Berhari-hari Dauma mengamati kebiasaan Tarahijori. Melalui pengamatan ini Dauma memperoleh ide.

Setelah beberapa hari kemudian, seperti biasa Tarahijori pergi membuang air besar. Tiba-tiba ia terjatuh ke dalam lubang yang telah diberi bambu yang tajam. Ia langsung meninggal dunia.

Kematian Tarahijori meninggalkan luka yang mendalam bagi keluarga Wonggora. Musibah ini membuat Wonggora membenci keluarga Nonambo. Ia bahkan akan menuntut balas kematian anaknya. Wonggora menantang Nonambo untuk berperang.

Nonambo bertanya kepada Dauma tentang pembunuhan itu.

"Wahai Dauma anakku, apakah benar engkau telah mencelakai Tarahijori?"

"Benar Ayah. Aku melakukannya karena sakit hati. Kami sudah sepakat untuk hidup bersama, tetapi pinangan kita ditolak," kata Dauma menjelaskan.

Sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap

perbuatan anaknya, maka tantangan Wonggora diterima. Wonggora dan Nonambo segera mengumpulkan pengikutnya. Masing-masing pihak mempersenjatai diri dengan panah dan parang. Terjadilah pertempuran yang sengit antara kedua saudara ini.

Peperangan berlangsung dengan sengit, tiba-tiba musuh dari kampung lain datang menyerang. Kedua saudara yang tengah berperang ini menjadi kaget. Mereka bingung harus melawan siapa. Wonggora dan Nonambo sepakat untuk bersatu kembali. Mereka berdamai demi keselamatan masyarakat Mambor. Kedua bersaudara dan pengikutnya bersatu kembali untuk melawan musuh. Musuh dari kampung lain berhasil dikalahkan. Setelah mengusir musuh, perselisihan antarsaudara ini berhenti dengan sendirinya.

Wonggora dan Nonambo bermaksud mengadakan pesta perdamaiaan. Pesta ini bertujuan untuk memulihkan rasa persaudaraan yang telah ternoda. Kabar mengenai pesta perdamaiaan itu segera tersebar ke seluruh pelosok kampung di pulau itu. Para pemuda tertarik untuk datang dan menyaksikan perayaan pesta tersebut.

Ketika pesta tengah berlangsung, datang seorang pemuda tampan yang membawa tifa. Pemuda ini tertarik pada gadis manis yang melayani para tamu undangan. Gadis tersebut adalah anak perempuan Nonambo. Pemuda itu lalu mengajak anak perempuan Nonambo berkenalan.

Mambarua nama pemuda tampan itu. Ia putra Raja Kerajaan Dasar Laut.

"Sebentar lagi saya akan dilantik menjadi raja menggantikan

ayah. Sebelum dilantik saya harus menikah dahulu. Maukah engkau menjadi pasangan hidupku" kata Mambarua.

"Apakah kamu tidak akan kecewa? Saya hanya gadis kampung. Bukankah banyak wanita cantik di kalangan bangsawan?" tanya gadis itu.

"Betul. Memang banyak gadis bangsawan, tapi di antara mereka tidak ada seorang pun yang menarik perhatianku," kata Mambarua.

Gadis manis putri Nonambo bersedia untuk dijadikan pasangan hidup Mambarua. Ia meminta keluarga Mambarua untuk meminang dirinya. Malam berikutnya Mambarua memenuhi janjinya. Ia berkunjung ke rumah orang tua gadis itu bersama kedua orang tuanya.

"Kami datang untuk meminang gadis manis ini" kata ayah Mambarua.

"Kami menerima pinangan keluarga Mambarua, tetapi kami mengajukan beberapa persyaratan. Persyaratan itu kelak akan menjadi maskawin Mambarua." lanjut Nonambo.

Beberapa persyaratan itu berupa sebuah dusun sagu, jembatan penghubung antara pulau dan daratan, serumpun bambu, tifa, dan sebuah gelang paseda. Keluarga Mambarua berjanji akan memenuhi maskawin tersebut setealah acara perkawinan dilaksanakan.

Kedua calon mempelai diperkenalkan kepada seluruh masyarakat Pulau Mambor. Setelah itu, perkawinan adat dilaksanakan di rumah Nonambo. Pesta perkawinan secara adat ini berlangsung semalam suntuk.

Keesokan harinya Mambarua pamit untuk pulang duluan ke Kerajaan Dasar Laut.



Ia akan mempersiapkan pesta penyambutan dan pelantikan di istana. Sebelum pergi ia berpesan pada istrinya supaya segera menyusul dan menunggu di pantai.

"Istriku jika engkau melihat tiga buah gelombang besar, itulah tanda bahwa aku sudah siap menjemput rombongan."

Ketika rombongan istrinya dengan tiga perahu menunggu di pantai, terlihatlah tiga buah gelombang besar yang beriringan ke pantai. Rombongan pengantin wanita segera menaiki perahu. Permaisuri bersama orang tuanya berada di perahu depan. Ketika gelombang itu sampai di tempat perahu-perahu tersebut, maka terjadilah keajaiban. Perahu-perahu yang ditumpangi rombongan pengantin langsung terbawa ke dasar lautan.

Mereka seakan-akan memasuki wilayah yang sangat indah dan luas. Mereka tidak merasa sedang berada di dasar laut. Mereka disambut oleh sepasukan pengawal istana yang berderet di sebelah kiri kanan jalan masuk.

Setelah tiba di istana kerajaan laut, Mambarua menyambut istrinya. Ia lalu membawa istrinya masuk ke dalam bilik untuk berganti pakaian dan berdandan. Rombongan pengantin wanita diterima oleh para pelayan di ruang utama.

Beberapa saat kemudian raja laut datang dan duduk di singgasana. Hal pertama yang dilakukan raja adalah mengucapkan selamat datang.

"Kami mengucapkan selamat datang kepada mempelai wanita dan keluarganya," kata Raja Luat dengan penuh wibawa.

Selanjutnya Raja Laut memperkenalkan anggota keluarga kerajaan satu persatu. Setelah ramah tamah, acara berikutnya adalah upacara penobatan Mambarua sebagai raja.

Penobatan Mambarua sebagai raja laut yang baru dilaksanakan dengan penuh hikmat. Rangkaian acara yang dilaksanakan pada hari itu diakhiri dengan jamuan makan.

Genap tiga hari para pengantar pengantin wanita tinggal di istana Kerajaan Dasar Laut. Mereka berpamitan untuk pulang ke pulau di permukaan laut. Mambaraua dan istrinya kini memimpin Kerajaan Dasar Laut.

Beberapa hari setelah pesta di Kerajaan Dasar Laut, Mambarua berkata pada istrinya.

"Istriku, hari aku akan naik ke daratan. Aku akan menunaikan kewajibanku membayar maskawin."

"Baiklah suamiku, aku akan turut pergi mendampingimu," kata istrinya.

Mambarua dan istrinya berangkat ke daratan Pulau Mambor dikawal oleh beberapa orang prajurit Kerajaan Dasar Laut. Setelah tiba di kampung, raja muda segera menyerahkan maskawin berupa sebuah tifa pusaka yang disebut *birinebisei*, empat buah mata air yang masing-masing bernama *seru*, *bataiboro*, *kakuru*, dan *babinggatu*, sebuah jembatan yang bernama *babisir*, serumpun bambu yang bernama *wahamu*, dan sebuah gelang *poseda*.

"Bapak dan Ibu, hari saya datang untuk menyerahkan maskawin. Saya mohon Ayah dan Ibu sudi menerima pembayaran maskawin," kata Mambarua kepada mertuanya.

"Terima kasih anakku, pembayaran maskawin ini merupakan bukti bahwa engkau benar-benar mencintai anakku," kata Nonambo.

Hari berikutnya raja muda bersama istrinya meninggalkan

kampung mertuanya. Ia kembali ke kerajaan dasar laut. Nonambo dan masyarakat kampung berpesta menerima mas kawin yang baru saja dibayarkan. Di tengah puncak keramaian pesta itu, tiba-tiba ada musuh yang menyerang. Penyerangan itu menyebabkan banyak masyarakat Mambor yang melarikan diri keluar dari kampung.

Pada saat yang bersamaan Mambarua merasa resah dan gelisah. Ada sesuatu yang mengganjal pikirannya. Alam memberi isyarat bahwa telah terjadi sesuatu di daratan Pulau Mambor. Mambarua mengutarakan kegelisahan hatinya pada sang permaisuri.

"Istriku, aku tengah berfirasat bahwa telah terjadi sesuatu di daratan sana. Untuk memastikan apa yang terjadi, aku harus naik ke daratan," kata Mambarua.

Istrinya menyetujui keinginan suaminya serta berpesan agar berhati-hati dalam perjalanan. Mambarua berangkat disertai oleh para pengawal yang setia. Setelah sampai di daratan Pulau Mambor, ternyata firasatnya benar. Nonambo mengatakan telah terjadi penyerangan dari musuh. Musuh yang menyerang berasal dari barat dan kini telah kembali ke barat pula.

Setelah memperoleh keterangan yang cukup dari Nonambo dan beberapa orang penduduk, Raja Mambarua memerintahkan para prajuritnya untuk melakukan pengejaran. Pasukan Raja Mambarua dengan mudah mengejar dan mengalahkan musuh yang berasal dari barat. Pasukan ini membawa kembali barang-barang yang dijarah.

Namun masih ada satu benda yang paling berharga, yang tidak dapat dibawa olehnya, yaitu tifa pusaka karena sempat dibawa kabur oleh musuhnya.

Kelompok yang menyerang Kampung Mambor dipimpin oleh Rao. Rao dan pasukannya terus berlayar ke barat. Mereka beristirahat di sebuah pulau kosong. Mambarua mengetahui Rao dan pasukannya berada di pulau kosong. Mambarua membalik pulau kosong dengan menggunakan kekuatan sakti. Gelombang besar membalik pulau itu sehingga Rao dan pasukannya kocar-kacir tercebur ke laut.

Rao hilang ditelan ganasnya gelombang. Beberapa pengikut Rao berhasil melarikan diri ke Daerah Wandamen. Hingga saat ini pulau kosong tidak ditumbuhi apa-apa. Ia hanya berupa pulau karang yang disebut *rof karey*.

Birinebisei (tifa pusaka) hingga saat tidak dapat ditemukan. Ia hilang bersama penyerang yang melarikan diri ke Daerah Wandamen.



Asal Usul Pohon Kelapa

Pada zaman dahulu hiduplah sepasang suami istri bernama Mora dan Taribuy. Mereka merupakan orang-orang pertama yang mendiami Pulau Moor. Selama bertahun-tahun mereka berdua hidup di tengah hutan pulau karang itu. Kehidupan mereka hanya bergantung pada tumbuh-tumbuhan hutan dan hasil kebun. Tumbuhan hutan berupa tunas bambu (rebung), daun dan buah *genemo*. Hasil kebun yang ditanam yakni kacang merah dan kacang hijau.

Mereka bahagia walau hidup dalam kesederhanaan. Ada satu keinginan mereka yang belum tercapai. Mereka ingin memiliki anak. Selama ini mereka hanya berdua saja. Mereka terus berdoa kepada Yang Mahakuasa agar diberi anak. Akhirnya, Tuhan mengabulkan permohonan mereka. Setelah bertahun-tahun menanti mereka dikaruniai seorang anak lelaki yang lucu.

Ia diberi nama *reio* yang berarti *kasihan dia*.

Kehadiran Reio membuat Mora semakin giat bekerja. Pagi hari ia pergi meramu sagu. Siang hingga sore, ia memetik sayur *genemo* dan kacang-kacanagan. Ia melakukan semua ini untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Mora dan Taribuy mengasuh Reio dengan penuh kasih sayang. Namun, kebahagiaan ini tidak berlangsung lama. Ketika Reio beranjak remaja, Mora jatuh sakit. Kian hari sakitnya semakin parah. Mora merasa sudah tidak dapat bertahan lagi. Ia memanggil Taribuy untuk mendekat.

"Taribuy istriku, sakitku semakin parah. Rasanya aku sudah tidak kuat lagi," kata Mora pelan.

"Suamiku, jangan kau katakan itu, aku dan Reio masih membutuhkanmu," kata Taribuy sambil menangis.

"Tidak sayang. Aku merasa ini akan segera berakhir," kata Mora lagi.

Mora menangis tersedu-sedu. Hatinya sedih mendengar perkataan Mora. Namun, ia tetap mendengarkan perkataan Mora.

"Bila saya meninggal, kuburlah jenazah saya di halaman rumah. Tolong rawat dan jaga kuburan itu. Jika ada tumbuhan yang tumbuh di situ, rawatlah ia dengan baik. Kelak tumbuhan itu dapat menjamin kehidupan kalian berdua," kata Mora untuk terakhir kalinya.

Hingga pada suatu malam, tumbuh sebuah pohon tepat di atas pusara ayahnya. Pohon itu tumbuh di bagian kepala. Taribuy dan Reio merawat pohon itu dengan baik. Beberapa tahun kemudian, pohon itu sudah berbuah. Reio dan ibunya tidak pernah melihat pohon dan buah itu sebelumnya. Reio memetik buah yang masih berwarna hijau. Kemudian ia mengupasnya.

Di dalam buah pohon ini terdapat air yang rasanya manis. Daging buahnya lembut dan juga terasa manis. Mereka belum pernah merasakan yang senikmat ini.

Reio lalu memetik buah yang sudah berwarna coklat. Ia mengupas buah yang sudah dipetik. Isinya ternyata berbeda dengan yang berwarna hijau. Ada bulatan yang keras. Ia kemudian memecahkan bulatan itu. Seperti buah yang berwarna hijau, buah yang berwarna coklat juga terdapat air dan daging buah. Namun, ada perbedaannya yang tua daging buahnya agak keras.

Beberapa kali mengupas buah yang berwarna coklat, Reio baru menyadari jika buah itu ternyata mirip kepala manusia. Sabut buah itu seperti rambut. Kulit buah yang keras seperti tengkorak kepala, tiga lubang yang membentuk sudut segitiga seperti dua mata dan mulut. Benar-benar seperti kepala manusia. Taribuy dan Reio memberi nama buah itu dengan nama *Nera* yang artinya kepala Mora.

Sejak saat itu buah nera mulai tumbuh di pulau Moor. Masyarakat Moor sangat menyukai buah ini. Mereka sering memasak daun dan buah *genemo* dengan kuah Nera.



Siroa Simamor

Dahulu kala, Pulau Moor dan pulau lainnya di barat Pulau Moor bersatu. Di situ, hidup seorang lelaki bernama Siroa. Ia berkepala manusia bertubuh ular. Siroa yang memimpin masyarakat di pulau itu. Ia mengajarkan yang baik dan senantiasa memberitakan tentang bagaimana hidup yang baik. Seiring bergantinya waktu Siroa hendak mencari isteri. Karena memiliki bentuk yang tidak lazim, semua orang menolak pinangannya.

Seiring penolakan yang dialami Siroa. Pulau Moor dikejutkan dengan peristiwa hebat. Penculikkan terhadap gadis-gadis belia. Mereka tidak pernah ditemukan. Hilang tanpa jejak. Peristiwa ini meresahkan masyarakat. Setiap hari mereka harus waspada. Malam hari ronda malam digiatkan. Peristiwa ini juga membuat Siroa cemas. Sebagai pemimpin ia mesti bertanggung jawab.

Masyarakat mencurigai Siroa sebagai dalang penculikan ini. Mereka beralasan, kejadian itu terjadi setelah kekecewaan Siroa karena pinangannya selalu ditolak. Diam-diam masyarakat Moor merencanakan untuk mencelakai Siroa. Masyarakat mengundang Siroa untuk membicarakan penculikan yang tengah terjadi di Pulau Moor. Pertemuan dilakukan di sebuah bukit yang berada di tengah pulau. Tanpa sepengetahuan Siroa, masyarakat telah menggali lubang besar. Lubang itu ditutupi dengan dedaunan dan tanah.

Ketika rapat tengah berlangsung, seorang pemuda berhasil mencelakai Siroa. Tubuh Siroa terpotong menjadi dua bagian. Beramai-ramai mereka memasukkan tubuh Siroa ke dalam lubang itu.

Sebelum masyarakat menimbun lubang, terdengar suara Siroa dari dalam.

"Kalian telah mencelakai aku hingga meninggal. Bukan aku yang melakukan penculikan itu. Kini rasakan pembalasanku," kata suara itu menggema.

Tidak lama setelah suara itu menghilang, terjadilah guncangan yang sangat dahsyat. Pulau Moor bergetar hebat. Air laut bergulung-gulung mengantam Pulau Moor. Tepat di lubang yang terdapat tubuh Siroa, terjadi retakan besar dan dalam. Air laut mulai memasuki retakan itu. Akhirnya pulau Moor pecah terbagi dua. Mayat Siroa raib entah ke mana. Tidak seorang pun yang tahu ke mana jasad itu menghilang.

Kini, di Pulau Moor maupun pulau yang di ujung barat, masing-masing memiliki tanjung menyerupai kepala ular raksasa. Di dalam tebing karang yang berupa tanjung itulah, ditemukan

banyak tulang. Masyarakat yakin tulang-tulang itu adalah milik para gadis yang telah hilang. Hingga saat ini tak seorang pun tahu penyebab para gadis menghilang. Tulang-tulang itu dipelihara oleh seorang tetua adat.





Air Terjun Bihewa

Pada zaman dahulu di daerah Makimi tinggal keluarga kecil terdiri atas empat orang. Keempat orang itu yakni *nene* Rodina, pace Yonas, mace Regi dan bayi Bihewa. Mereka tinggal di sebuah rumah panggung yang sangat sederhana. Dinding rumah terbuat dari *gaba-gaba*. Lantai rumah terbuat dari pohon *nibung*. Atap rumah terbuat dari daun sagu. Mereka juga hidup dalam kesederhanaan. Kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi dari hasil meramu sagu dan berburu. Hewan buruan yang biasa mereka dapatkan seperti kasuari, babi, dan berbagai jenis burung.

Suatu hari ketika persediaan makanan di rumah hampir habis, pace Yonas mengajak istrinya untuk pergi berburu dan meramu sagu.

"Mace, persediaan makanan kita hampir habis. Besok kita harus pergi mencari makanan itu" kata Yonas.

"Betul Pace. Besok pagi saya akan turut serta" jawab istrinya.

Keesokan harinya sebelum berangkat ke hutan, mace Regi berpesan kepada Ibunya.

"Ma, persediaan makanan di rumah hampir habis kitorang akan berburu dan meramu sagu di hutan. Tolong jaga Bihewa ya. Jika Bihewa haus beri saja air putih," kata mace Regi kepada ibunya.

Mereka lalu pergi ke hutan yang letaknya agak jauh dari rumah. Waktu pagi segera berganti siang. Siang bergeser menjadi sore. *Nene* Rodina menjaga Bihewa dengan sabar. Di rumah tidak ada makanan yang siap untuk dimakan. Perut *nene* semakin perih. Air minum terakhir sudah habis diminum oleh Bihewa.

Senja telah datang. Yonas dan Regi belum juga pulang. Bihewa mulai menangis karena haus.

"Aduh, lama sekali anak-anak ini!" kata Nenek Rodina dalam hati.

Nene Rodina mulai cemas karena persedian air sudah habis. Bihewa terus menangis sehingga Nenek Rodina mulai panik. Akhirnya, Nenek Rodina memutuskan untuk mencari bantuan. Ia keluar dari rumah dan mencari orang-orang untuk menolong cucunya yang sedang haus. Di tengah jalan, nene Rodina bertemu dengan seekor Soasoa. Soasoa membawa air dalam sepotong bambu. Rupanya air itu akan diberikan kepada anak-anaknya yang juga sedang kehausan di atas pohon sagu.

"Nene sepertinya sedang sedih. Apa yang membuat *nene* bersedih?" tanya Soasoa.

"Saya sedang mencari air. Cucuku sedang kehausan dan terus menagis," kata *nene* Rodina bersedih.

"Oh..., tidak usah khawatir *nene*, saya sedang membawa air," kata Soasoa kepada *nene* Rodina.

Tanpa berpikir panjang Soasoa memberikan air dalam sepotong bambu itu kepada nene Rodina.

"Ini untuk *nene* saja, cucu *nene* lebih membutuhkannya, saya bisa mengambil air lagi untuk anak-anak saya", ujar Soasoa.

"Terima kasih Soasoa, semoga Yang Mahabaik membalas kebaikanmu," ujar *Nene* Rodina berterima kasih.

Setelah tiba di rumah, *Nene* Rodina langsung memberikan air itu kepada Bihewa. Bihewa meminum air pemberian Soasoa itu dengan lahapnya. *Nene* Rodina juga meminum air pemberian Soasoa hingga habis.

Hari telah berganti malam. Bihewa dan *Nene* Rodina tidur. Bihewa tidak rewel lagi karena telah kenyang. Di tengah malam gulita tiba-tiba terjadi badai. Badai itu juga diikuti dengan hujan yang sangat deras. Air bah datang menyapu rumah dengan cepat. *Nene* Rodina dan cucunya Bihewa hilang ditelan air. Air bah yang membawa nenek dan cucu itu seketika menjelma menjadi air terjun.

Di bagian atas air terjun itu terdapat dua buah batu yang berbentuk manusia. Air terjun ini dijaga oleh seekor ular raksasa. Kedua batu itu adalah *Nene* Rodina dan Bihewa. Mereka dikutuk oleh ular raksasa. Ular raksasa mengutuk *Nene* Rodina dan Bihewa karena mereka telah meminum air pusaka. Soasoa menyesal telah mengambil air pusaka milik ular raksasa. Ia tidak menyadari jika air itu ada yang punya. Soasoa juga tidak luput dari hukuman. Soasoa tidak dapat berbicara lagi dengan manusia. Lidah soasoa kini bercabang dua. Lidahnya bercabang dua karena

ular raksasa menganggap Soasoa telah mencelakakan *nene* Rodina dan Bihewa melalui perkataan dan perbuatannya.

Keesokan harinya badai dan banjir telah berlalu. Pace yonas dan mace Regi pulang dari hutan. Ia membawa beberapa hewan buruan dan bahan makanan lainnya. Ia tidak bisa menemukan *nene* Rodina dan Bihewa. Rumah tempat tinggal mereka pun telah sirna. Di tempat rumah mereka kini terdapat air terjun yang besar dan deras. Pasangan suami istri sibuk mencari *nene* Rodina dan Bihewa hingga tanpa mereka sadari telah mencapai puncak air terjun. Seketika itu juga terdengar suara yang menggema.

"Rodina dan Bihewa telah meminum air pusakaku maka kukutuk mereka menjadi batu. Lihatlah mereka berdua di antara puncak air terjun ini," kata suara itu.

Pace Yonas dan Mace Regi jatuh terduduk memandang kedua batu itu. Mereka menangisi nasib *nene* Rodina dan Bihewa. Untuk mengenang anak kesayangan mereka maka air terjun itu diberi nama Bihewa.





Kisah Keluarga Marey

Pada zaman dahulu di daerah Kwatisore Distrik Yaur ada sebuah telaga bernama Kirowi. Suatu ketika dari dalam telaga itu muncul dua gelembung air. Ketika sampai di permukaan, kedua gelembung itu menjelma menjadi sepasang kakak beradik laki-laki dan perempuan.

Sepasang kakak beradik ini memulai perjalanan ke arah matahari terbit. Mereka menyusuri pantai, masuk ke dalam hutan, naik dan juga turun gunung. Mereka melewati daerah-daerah seperti Hamuku, Wanggar, Topo, Nabarua, Kimi, Samabusa, Wamairo, Masipawa, dan akhirnya sampai di Napan.

Sepasang kakak beradik ini akhirnya menetap di Teluk Rondae Napan. Pada saat itu belum ada orang lain yang tinggal di tempat itu. Untuk melanjutkan keturunan, mereka berdua menikah. Perkawinan kakak beradik menghasilkan delapan orang anak.



Tujuh orang laki-laki dan seorang anak perempuan.

Kedelapan anak keluarga Marey ini awalnya hidup rukun dan damai. Mereka bermain bersama. Mereka juga bekerja sama untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup. Mereka sudah terbiasa meramu sagu, berburu, menangkap ikan, dan segala jenis kecakapan hidup telah mereka kuasai.

Hingga suatu hari mereka saling bertanya mengenai pengganti kedudukan ayahnya. Si sulung tentu saja menjawab bahwa si sulunglah yang paling berhak. Semua mengemukakan pendapat. Mereka saling berbantah-bantahan, dan akhirnya bertengkar.

"Cukup. Kita tidak usah bertengkar lagi. Tidak ada gunanya. Kita ini adalah saudara. Saya punya usul. Bagaimana jika kita berpisah saja. Kita berpisah agar masing-masing memiliki hak ulayat sendiri. Masing-masing menjadi pemimpin bagi rakyatnya." kata si nomor dua.

"Saya setuju." kata nomor tiga.

"Kami juga setuju" jawab yang lain kompak.

Si sulung tetap menggunakan marga Marey. Ia bertempat di daerah Napan dan sekitarnya. Yang mengubah marganya menjadi Samsanoi, Waibusi, dan Kamiroki juga memilih untuk tetap tinggal di Teluk Rondae.

Anak yang bernama Sokinai menikah dengan suku Keuw. Anak keturunannya sebagian tinggal di sekitar Sungai Poronai Wapoga.

Anak yang mengubah marganya menjadi Sowokiri pergi ke Pulau Mambor. Kelak ia menjadi raja di Kepulauan Mambor.

Anak yang mengubah marganya menjadi Magay dan Maday pergi ke daerah pedalaman. Mereka berkembang biak menjadi marga Tebay, Wakey, Mote, Pikai, dan Pekei.

Biodata Penulis



Nama lengkap : Siswanto, S.Pd.
Telp kantor/ponsel : (0967) 574154/081146805154
Pos-el : siswanto.hanif515@gmail.com
Alamat kantor : Jalan Wisata Danau, RT 02, RW 02
Bidang keahlian : Pengkaji Kebahasaan

Karya

1. *Mengenal 18 Nyannyian Rakyat Papua (2013)*
2. *Manik-Manik Ajaib dari Pohon Ngoi (2016)*
3. *Cerita Rakyat Papua, Bahan Bacaan Tingkat Dasar (2017)*

Informasi lain

Selama ini telah melakukan beberapa penelitian dan menulis beberapa artikel di berbagai jurnal kesastraan. Ia juga aktif memberikan penyuluhan sastra melalui radio. Selain itu, ia juga telah melakukan pengambilan data pemetaan bahasa di beberapa kabupaten di Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat, seperti Kabupaten Merauke, Kabupaten Sarmi, Kabupaten Asmat, Kabupaten Mamberamo Raya, Kabupaten Manokwari, Kabupaten Teluk Bintuni, Kabupaten Mappi, Kabupaten Sorong Selatan, Kabupaten Fakfak, dan Kabupaten Yahukimo.

Biodata Penulis



Nama : Asmabuasappe

TTL : Pinrang, 10 November 1974

Alamat : Jalan Gelanggang 2 Ekspo, Waena, Heram, Jayapura, Papua, 99358

No. Ponsel : 081344402967/08114832890

Pos-el : arasmabuasappe@yahoo.com

Karya Tulis:

1. Manarmakeri
2. Narrowra dan Pusaka Watuwe
3. Makmeser
4. Nilai Moral dalam Novel *Kenanga* karya Oka Rusmini
5. Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat *Negeri Sasori Negeri Kehati-Hatian*
6. Pengaruh Latar terhadap Pembentukan Watak Tokoh dalam Novel *Namaku Teweraut karya Ani Sekarningsih*
7. Posisi Perempuan dalam Cerita Rakyat Papua
8. Analisis Struktural dalam Novel *Lukisan Perkawinan Karya Hamzad Rangkuti*
9. Cerita Rakyat Papua, Bahan Bacaan Tingkat Dasar

Biodata Ilustrator



Nama lengkap : Niluh Ayu Mutiara Ariyanti, S.Ked., S.S.
Telp kantor/ponsel : 082234790001
Pos-el : niluhamariyanti@gmail.com
Blog : duniakecilnunu.blogspot.com
Bidang keahlian : Desain grafis, sastra, dan kedokteran.

Karya Ilustrasi Buku

1. Majalah Kedokteran Spektrum BPN ISMKI (2014 & 2015)
2. Majalah Kedokteran Medspin FK Uncen (2016)
3. Cerita Rakyat Papua, Bahan Bacaan Tingkat Dasar (2017)
4. Buku Ajar Bahasa Sentani bagi Pemula (2018)

Niluh saat ini sedang menjalani program profesi dokter di Fakultas Kedokteran Universitas Cenderawasih sebagai dokter muda. Ia merupakan Duta Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat tahun 2017, serta Duta GenRe Provinsi Papua tahun 2015. Ia aktif dalam beberapa organisasi, baik di bidang kedokteran, jurnalistik, kerohanian, hingga sosial, mulai dari tingkat fakultas, provinsi, dan nasional. Ia sudah banyak memenangkan kejuaraan dalam bidang kedokteran dan sastra mulai dari tingkat provinsi, nasional, bahkan hingga tingkat internasional. Kecintaanya di bidang tulis-menulis telah ada sejak ia masih duduk di bangku sekolah dasar dan banyak memenangkan kejuaraan dalam bidang penulisan, baik tulisan fiktif maupun ilmiah.